

Gambaran Jejaring Kerja Posyandu Lansia Dengan Rukun Warga di Wilayah Kerja Puskesmas Melur Pekanbaru Dalam Menunjang Pemberdayaan Masyarakat

T. Mohd Mirza^{1*}, Tuti Restuastuti², Firdaus³

ABSTRACT

Community empowerment activities will be success if it is supported by the ability to build network. An ability to build a network is needed to get the support, that can be done during the interaction in work, such as building a good networking stage. This study aims to describe elderly community health care (ECHC) (posyandu lansia) networking with Rukun Warga (RW) in working area of Melur Pekanbaru Health Center. The study was qualitative descriptive, this study involving six main informants, three ECHC cadres and three RT heads and seven key informants, three heads of ECHC, three heads of RW and one head Puskesmas. Data were collected by in-depth interviews recorded with a voice recorder. The result showed the ECHC Network with RW can help to optimize the implementation of activities to support community empowerment as seen from elderly posyandu networking role with RW.

Keywords: community empowerment, elderly community health care, networking, rukun warga

Permenkes RI nomor 75 tahun 2014 menerangkan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan perseorangan tingkat pertama. Puskesmas memiliki jaringan pelayanan kesehatan seperti puskesmas pembantu, puskesmas keliling, polindes, serta posyandu balita maupun posyandu lansia.¹

Pelaksanaan posyandu lansia merupakan langkah yang cukup strategis dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Posyandu lansia menjadi salah satu upaya pelayanan kesehatan yang dikelola oleh masyarakat dibantu secara teknis oleh petugas puskesmas dengan melibatkan para lansia, keluarga, tokoh masyarakat, RT/RW dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya untuk pemberdayaan masyarakat.² Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah proses memberikan informasi kepada individu, keluarga atau kelompok masyarakat

secara terus menerus serta membantu mereka, agar mereka dapat berubah menjadi lebih baik.³

Pelaksanaan posyandu lansia membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak termasuk rukun warga (RW) setempat agar mempermudah pencapaian keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat. Adanya jejaring kerja puskesmas khususnya posyandu lansia dengan rukun warga setidaknya bisa meningkatkan pelayanan masyarakat dan kesejahteraan bersama.⁴

Pada era globalisasi dibutuhkan jejaring kerja, baik di dalam maupun di luar organisasi untuk membangun mitra atau kerjasama agar menjadikan kehidupan lebih maju. Untuk itu posyandu lansia dengan RW selalu berupaya membentuk jejaring kerja untuk menunjang pemberdayaan masyarakat agar masyarakat terutama lansia di Kota Pekanbaru memiliki kesadaran, kemauan, dan kemampuan melayani diri sendiri.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Restuastuti dkk mengenai keterkaitan pelaksanaan fungsi pemberdayaan oleh puskesmas di Pekanbaru dengan ketersediaan jejaring dan organisasi, terdapat 4 puskesmas kategori baik dan 6 kategori cukup, dimana Puskesmas Melur termasuk kategori cukup.⁶

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran jejaring kerja posyandu lansia dengan RW

* Email korespondensi: tengkumirza@ymail.com

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau

² KJFD Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³ KJFD Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Riau

di wilayah kerja Puskesmas Melur Pekanbaru dalam menunjang pemberdayaan masyarakat.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kedungsari dan Kelurahan Harjosari Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru Provinsi Riau pada bulan Desember sampai dengan Juni 2018. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Penelitian ini melibatkan 7 informan kunci dan 6 informan utama. Informan kunci terdiri dari tiga orang ketua posyandu lansia dan tiga orang ketua RW di Kelurahan Kedungsari dan Harjosari serta 1 orang kepala puskesmas yang ada di Puskesmas Melur Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Informan utama terdiri dari tiga orang kader posyandu lansia dan tiga orang ketua RT. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap responden. Sebelum dilakukannya wawancara, peneliti memberikan *informed consent* dan pada saat wawancara mendalam seluruh pembicaraan direkam dengan alat perekam suara.

HASIL

Tahapan Jejaring Kerja Posyandu Lansia Dengan RW

Hasil wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa untuk memulai jejaring kerja atau kerjasama, dimulai dengan adanya kegiatan dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama, yaitu antara pihak posyandu lansia, RW dan puskesmas. Persiapan dalam menjalankan kegiatan posyandu lansia, bisa dilakukan dengan diskusi di rumah ketua RW, diskusi di acara wirid, kemudian untuk seterusnya bisa melalui aplikasi WhatsApp dan via telpon. Hal ini terlihat pada pernyataan informan sebagai berikut:

“biasanya kalau ada kegiatan orang puskesmas hubungin posyandu ya , kemudian nanti posyandu minta ijin pak RW. Ya waktu ada pertemuan, kadang di rumah pak RW atau pas ada kegiatan wirid. Untuk menentukan tanggal

kegiatan posyandunya itu bersama dengan puskesmas yang diadakan setiap tanggal 8 dan tempatnya di rumah pak RW.” (Informan 1)

Pernyataan Informan tersebut didukung oleh pernyataan dari ketua RT seperti dalam pernyataan berikut:

“Biasanya kalau kegiatan, kader itu ke RW. Kemudian dari RW langsung turun perintah ke RT melalui hand phone. Kalau petugas ke lansia itu lewat halo-halo atau corong yang ada di posyandu.” (informan 4)

Hasil *cross check* dengan informan kunci yaitu ketua posyandu dan ketua RW menunjukkan memang benar bahwa dalam jejaring kerja atau kerjasama, ada kegiatan dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama. Untuk persiapan dalam menjalankan kegiatan posyandu lansia dilakukan dengan diskusi langsung di rumah ketua RW, seperti dalam pernyataan informan kunci berikut:

“Sebelumnya ibu mau ngadakan poslansia, dah tu ibu koordinasi dengan pak RW dulu dan bapak RT bahwasanya akan dilaksanakan kegiatan di poslansia.” (Informan ketua posyandu 2)

“Kerjasamanya dalam penyediaan tempat, kemudian untuk kegiatan Posyandu Lansia ni kan kadang ada makanan untuk sekedar cemilan gitu, nah nanti bapak berkoordinasi dengan orang posyandunya. Untuk masalah pas kegiatannya bisa diadakan rapat di rumah bapak atau langsung saja infokan lewat telpon bahwa puskesmas maupun posyandunya akan mengadakan kegiatan dengan jadwal sudah tersedia dari puskesmasnya.” (Informan ketua RW 1)

Kepala puskesmas sebagai informan kunci juga menyatakan bahwa dalam jejaring kerja atau kerjasama itu ada kegiatan dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama dan untuk tempat kegiatan pihak RW dan posyandu lansia yang mengatur, seperti pernyataan berikut:

“Jadi posyandu tu bukan puskesmas yang menentukan, yang menentukan itu ya masyarakat sendiri nah bagian pembinaan kesehatan seperti penyuluhan itu baru puskesmas, nah yang menentukan jadwal itu

kesepakatan bersama antara puskesmas dengan posyandu. Jadi, dari kesepakatan itu kita langsung turun dan kesepakatan itu sudah diketahui oleh RT dan RW mereka. Nah untuk tempat mereka yang atur”

Kendala Dan Upaya Dalam Jejaring Kerja Posyandu Lansia Dengan RW

Hasil wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa dalam jejaring kerja posyandu lansia dengan RW tidak ada kendala, baik ketua posyandu lansia dan ketua RW saling memberikan dukungan, sehingga kegiatan tetap berjalan dengan baik. Seperti dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“Untuk saat ini ga ada, apalagi dana. Karena untuk minum seperti aqua itu bisa diambil dari dana posyandu balita. Kadang dari RW juga ada snack sekedarnya. Antara RW dengan posyandunya sudah baik, sangat baik bahkan. Karena di sini masyarakat yang ikut ramai.” (Informan 1)

Pernyataan informan tersebut didukung oleh pernyataan dari ketua RT seperti dalam pernyataan berikut:

“Kendala kayaknya ga ada.” (Informan 5)

“kayaknya ga ada lah, lancar-lancar aja karena udah pada tau tugas masing-masing baik kader, RT, dan RW.” (Informan 6)

Hasil *cross check* dengan informan kunci yaitu ketua posyandu dan ketua RW menunjukkan memang tidak ada kendala dalam jejaring kerja atau kerjasama. Seperti dalam pernyataan informan kunci berikut:

“kalau posyandu lansia ga ada, kalau mau ambil minuman seperti aqua bisa dari posyandu balitanya.” (Informan ketua posyandu 1)

“Alhamdulillah untuk sekarang ga ada kendalanya, Apalagi kan posyandu lansia ni ga butuh penggalangan dana seperti posyandu balita (Informan ketua RW3)

Selain itu ada pernyataan informan kunci yaitu ketua RW yang mempunyai pendapat sedikit berbeda, seperti jumlah kehadiran lansia yang mengikuti kegiatan posyandu belum maksimal, seperti

pernyataan informan sebagai berikut:

“Kendalanya tak ada sih, cuman peresentasi masyarakatnya belum 100%. Kadang ya masih ada beberapa yang ga ikut di pos ini. Meskipun begitu yang ikut lumayan dan mereka antusias untuk datang ke pos ini.” (Informan ketua RW 1)

Peran Jejaring Kerja Posyandu Lansia Dengan RW Terhadap Keberadaan Tokoh Masyarakat Dan Kader Kesehatan Posyandu

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa peran jejaring kerja posyandu lansia dengan RW terhadap keberadaan tokoh masyarakat dan kader kesehatan posyandu adalah mengajak atau pun merangkul tokoh masyarakat, agar mereka ikut berpartisipasi dan mendukung kegiatan posyandu lansia. Kemudian dengan kadernya saling support dan bekerjasama, seperti dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“Untuk tokoh masyarakat ada yang terlibat. Mantan RW, mantan kader pun ada, mereka membantu dalam hal support. Kader pastinya ada. Kalau tokoh masyarakat ya kami bilang secara langsung atau face to face “rajinlah datang jangan lupa datang setiap tanggal 8 ke posyandu” selain itu kadang mengajak mereka membahas posyandu ni pas ada acara wirid.” (Informan 1)

Pernyataan Informan tersebut didukung oleh pernyataan dari ketua RT seperti dalam pernyataan berikut:

“Disini tokoh masyarakat banyak juga seperti mantan kader, mantan RW, mantan RT, mereka mendukung dalam bentuk support. Kemudian kadernya ada. Dengan tokoh masyarakat ni biasanya kami setiap ada kumpulan-kumpulan seperti wirid yasin dan pertemuan di masjid itu selalu dibicarakan mengenai posyandu.” (Informan 4)

Hasil *cross check* dengan ketua posyandu dan ketua RW sebagai informan kunci menunjukkan bahwa memang ada mengajak tokoh masyarakat dan melibatkan kader untuk membantu jalannya kegiatan posyandu lansia, seperti dalam pernyataan informan kunci berikut:

“Tokoh masyarakat ada insya allah mereka ga tutup mata lah dek. Kami kalau kegiatan juga dibantu 5 kader. Tokoh masyarakat ni ya di bilang secara langsung aja, juga kadang mereka ni ikut kasih saran waktu ada pertemuan. Kalau kadernya saya hubungi lewat hp, kadang main juga ke rumah mereka.” (Informan ketua posyandu 1)

“Tokoh masyarakat kayak RT-RT terlibat, mantan RW dan RT juga ada ikut kegiatan posyandu. Kemudian kadernya juga terlibat. Kalau ada tokoh masyarakat di acara wirid atau masjid ya langsung aja mengajak mereka membahas posyandu, kemudian ya setiap kegiatan posyandu baik bapak dan ketua posyandunya mengajak mereka untuk berpartisipasi dan mereka mendukunglah. Kemudian ketua posyandu bekerjasama dengan kader-kader untuk kegiatan di pos ini.” (Informan ketua RW 1)

Kepala puskesmas sebagai informan kunci menyatakan bahwa dalam jejaring kerja posyandu dengan RW, peran tokoh masyarakatnya itu sendiri terhadap mereka sekedar mendukung. Untuk dalam menjalankan kegiatan posyandu lansia sudah pasti ada kader yang membantu, seperti pernyataan berikut:

“Tokoh masyarakat paling di balik layar aja, peran mereka ya memberi dukungan. Kalau kader sudah pasti ada.”

Peran Jejaring Kerja Posyandu Lansia Dengan RW Terhadap Ketersediaan Dana

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan informan utama menunjukkan, bahwa peran jejaring kerja posyandu lansia dengan RW terhadap ketersediaan dana adalah membantu mencari donatur dari masyarakat, dan meminta bantuan dana kepada anggota dewan jika dibutuhkan dana untuk kegiatan posyandu lansia. Seperti dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“Masalah dana untuk posyandu lansia ni bisa diambil dari posyandu balitanya, ya kadang beli aqua untuk minum lansianya kan. Kemaren tu ada anggota dewan, kebetulan waktu itu dia sedang melakukan reses disini. Jadi

kami mintakan dana untuk kegiatan posyandu.” (Informan 1)

Pernyataan Informan tersebut didukung oleh pernyataan dari Ketua RT seperti dalam pernyataan berikut:

“Dana ada tapi saya ga ada ikut, untuk dana sih pak RW nya langsung..” (Informan 5)

Hasil *cross check* dengan ketua posyandu lansia dan ketua RW sebagai informan kunci menunjukkan bahwa memang ada peran dari posyandu lansia dengan RW untuk masalah dana kegiatan, seperti dalam pernyataan informan kunci berikut:

“Dana untuk kegiatan ni dari hasil sewa warungnya pak RW, kebetulan beliau punya tempat untuk disewakan dan dananya untuk kegiatan, dana lain ya ada dari anggota dewan, waktu itu dia sedang reses dan saya di suruh pak RW untuk meminta bantuan dana kepada anggota dewan itu” (Informan ketua posyandu 1)

“Kegiatan lansia ni ga perlu dana seperti posyandu balita, dan kalau ada dana yang di perlukan bisa diambil dari posyandu balitanya, seperti sarana meja dan kursi itu kemaren saya suruh kader posyandu minta bantuan dana sama anggota dewan yang reses kesini selain itu dana yang didapat dari hasil sewa warung saya.” (Informan ketua RW 1)

Selain itu ada pernyataan informan yang berbeda mengenai peran posyandu lansia dan RW terhadap ketersediaan dana, seperti pernyataan informan sebagai berikut:

“hm.. ga ada, karena posyandu lansia disini ga perlu dana seperti posyandu balita. Mungkin dari pak RWnya sendiri ada..”(Informan 3)

“oh tidak, karena ga ada masalah dana di posyandu lansia. Paling ya pak RW atau kadernyalah ya yang berinisiatif membeli makanan untuk lansia.” (Informan 6)

Peran Jejaring Kerja Posyandu Lansia Dengan RW Terhadap Ketersediaan Sarana

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa, peran

jejaring kerja posyandu lansia dengan RW terhadap ketersediaan sarana adalah membantu mencari pihak tertentu seperti anggota dewan untuk menyumbangkan dana, dimana dana tersebut dibelikan meja dan kursi. Seperti dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“Hm iya kayak meja kursi yang dananya dari anggota dewan dan tempat ini lah kan kegiatannya dilakukan di rumah RW.” (Informan 1)

“Iya tempat gedung serba guna dengan meja kursi dan sebagainya, itu kan kami meminta bantuan dari anggota dewan.” (Informan 2)

Pernyataan informan tersebut didukung oleh pernyataan dari ketua RT seperti dalam pernyataan berikut:

“kalau meja kursi disediakan, tapi itu dari sumbangan yang diberikan anggota dewan. Untuk tempatnya menggunakan halaman rumah pak RW.” (Informan 4)

Hasil *cross check* ketua posyandu dan ketua RW sebagai informan kunci menunjukkan bahwa memang benar, bahwa terdapat peran jejaring kerja posyandu lansia dengan RW terhadap ketersediaan sarana, seperti dalam pernyataan informan kunci berikut:

“Sarana dari aula masjid Al-Muamalah , di situ uda disediakan meja dan kursinya. Kalau timbangan , alat cek tensi, maupun obat-obatan itu orang puskesmasnya yang membawa semuanya.” (Informan ketua posyandu 3)

“Sarana ya berupa meja, kursi timbangan, ukur tinggi badan, itu ada di gedung serbaguna yang jadi tempat posyandu saat ini, untuk membangun gedungnya bekerjasama dengan PNPM mandiri. Juga ini, dana dari anggota dewan bisa kami belikan meja dan kursi.” (Informan ketua rw 2)

Pengaruh Ketersediaan Suatu Komunitas Bagi Jejaring Kerja Posyandu Lansia Dengan RW

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa ketersediaan suatu komunitas bagi jejaring kerja posyandu lansia dengan RW pengaruhnya tidak ada,

jejaring kerja posyandu lansia dengan RW tetap berjalan dengan baik, seperti dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“Remaja masjid aja yang ada, tetapi ya ga terlibat. ga ada pengaruh ya, kerjasama kami tetap baik” (Informan 1)

“hm.. ga ada. kerjasama kami tetap jalan.” (Informan 2)

Pernyataan Informan tersebut didukung oleh pernyataan dari Ketua RT seperti dalam pernyataan berikut:

“hmm...ga ada , yang ada remaja musholla. ya walaupun komunitas ga terlibat kerjasama posyandu lansia dengan rw tetap berjalan, karena RW kan memfasilitasi disitu. Kemudian ketua posyandu dan kadernya sangat aktif.” (Informan 4)

Hasil *cross check* dengan informan kunci ketua posyandu dan ketua RW menunjukkan bahwa pengaruh kesediaan suatu komunitas bagi jejaring kerja posyandu lansia dengan RW adalah tidak ada, seperti dalam pernyataan *informan* kunci berikut:

“komunitas remaja masjid aja kali ya tapi ga terlibat. alhamdulillah tetap berjalan lancar kerjasama kami dengan pak RW.” (Informan ketua posyandu 1)

“ada, Kalau Komunitas Remaja masjid ada, kemudian komunitas sosial ya tapi ga membantu. Kerjasama antara saya dengan posyandu tetap jalanlah..” (Informan ketua RW 1)

Pengaruh Dukungan Sumber Daya Bagi Jejaring Kerja Posyandu Lansia Dengan RW

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sumber daya bagi jejaring kerja posyandu lansia dengan RW adalah memberi semangat dan memberi kemudahan sehingga membantu kelancaran dalam jejaring kerja posyandu lansia dengan RW. Seperti dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“waktu itu ada anggota dewan kunjungan kemari lalu nyumbang kursi 10 buah. Pengaruhnya bagi kami, ya kami semua merasa

senang, jadi semangat untuk menjalankan kegiatan ini.” (Informan 1)

“oh ada, anggota dewan tu terus ada PNPM mandiri.ih senanglah, dananya untuk buat gedung, terbeli kursi dan meja.”(Informan 2)

Pernyataan informan tersebut didukung oleh pernyataan dari ketua RT seperti dalam pernyataan berikut:

“ada anggota dewan yang memberi bantuan waktu itu, ya berupa dana tentunya membuat kerjasama ni berjalan lancar aja sih.” (Informan 4)

Hasil *cross check* dengan ketua posyandu dan ketua RW sebagai informan kunci menunjukkan bahwa benar pengaruh dukungan sumber daya bagi jejaring kerja posyandu lansia dengan RW dapat memberi semangat dan memberi kemudahan. Seperti dalam pernyataan informan kunci berikut:

“ya pihak lurah, pihak puskesmas, pihak RT . kami jadi saling kenal dengan mereka, membangun kerjasama yang baik, itulah nilai tambahnya bagi kami” (Informan ketua posyandu 1)

“Pengaruhnya bagi bapak ya sangat membantu dalam pelayanan kesehatan masyarakat ini, ya memang itu bersumber dari partisipasi masyarakat itu sendiri.” (Informan ketua RW 1)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memulai jejaring kerja atau kerjasama dimulai dengan adanya kegiatan dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama yaitu antara pihak puskesmas, posyandu lansia dan RW. Hal ini menunjukkan bahwa posyandu lansia dengan RW memiliki tahapan jejaring kerja dalam menjalankan kegiatan posyandu dalam tahapan jejaring kerja harus terdapat penyusunan rencana kerjasama, hal tersebut dirumuskan apabila pihak posyandu lansia dengan RW telah sepakat untuk bekerjasama. Kerjasama dalam jejaring kerja sebaiknya dalam koridor proses yang dimulai dengan perencanaan, kemudian rencana itu diimplementasikan dan selanjutnya akan dimonitor serta dievaluasi secara terus menerus oleh

pihak yang melakukan kerjasama.⁷

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni R(2016) di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi yang juga menunjukkan bahwa panti sosial tersebut melakukan kerja sama dengan jejaringnya sesuai dengan tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan, kemudian dari masing-masing instansi dalam jejaring kerjanya memiliki peran sesuai dengan kerja dari instansi tersebut.⁸

Kendala Dan Upaya Dalam Jejaring Kerja Posyandu Lansia Dengan RW

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jejaring kerja posyandu lansia dengan RW tidak ada kendala, hal ini menunjukkan baik posyandu lansia dan RW saling memberikan dukungan, melakukan koordinasi dan kolaborasi yang bertujuan untuk saling membangkitkan semangat kebersamaan ketika terjadi masalah di tengah-tengah kegiatan organisasi, serta posyandu lansia dengan RW juga sudah terbiasa dengan perannya masing-masing dalam kegiatan ini sehingga kegiatan tetap berjalan dengan baik.

Jejaring kerja diperlukan dalam organisasi bagi setiap manajemen pada tingkatan apapun. Hal ini penting dan harus dilakukan oleh para pemimpin baik dari ketua posyandu maupun ketua RW, oleh karena program-program organisasi tidak mungkin dapat diselesaikan oleh seorang diri tetapi harus diselesaikan dengan berkolaborasi untuk mencapai hasil yang sinergis.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Murni R(2016) di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi yang juga menunjukkan bahwa salah satu jejaring kerja panti sosial tersebut yaitu Dinas Kesehatan/RSUD Kota Bekasi tidak memiliki kendala dalam perannya melakukan jejaring kerja dengan panti sosial tersebut karena pihak Dinas Kesehatan/RSUD Kota Bekasi sudah terbiasa melakukan peran yang dilakukan sehingga tidak terjadi kendala dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan atau pengobatan bagi warga bina sosial.⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran jejaring kerja posyandu lansia dengan RW terhadap keberadaan tokoh masyarakat dan kader kesehatan posyandu adalah untuk tokoh masyarakatnya Posyandu lansia dengan RW mengajak atau pun merangkul tokoh masyarakat agar mereka ikut

berpartisipasi dan mendukung kegiatan posyandu lansia. Kemudian dengan kadernya saling support dan bekerjasama. Hal ini menunjukkan menunjukkan jejaring kerja yang dilakukan posyandu lansia dengan RW memiliki manfaat dalam keterlibatannya terhadap tokoh masyarakat dan kader kesehatan, tanpa jejaring kerja ini kegiatan posyandu lansia tidak bisa berjalan dengan baik.

Posyandu lansia dengan RW setempat harus bisa merangkul tokoh masyarakat. Dukungan tokoh masyarakat bisa berupa ungkapan empati, kepedulian, perhatian, dorongan untuk maju, nasehat, petunjuk, saran dan umpan balik sehingga baik bagi jejaring kerja posyandu lansia dengan RW.¹⁰

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin S(2018) di Madrasah Aliyah Negeri Gunung Padang Panjang menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan tertentu, kepala madrasah membuat strategi yaitu dengan mengajak tokoh masyarakat berperan aktif memajukan Madrasah. Upaya yang dilakukan adalah mengadakan pendekatan persuasif kepada tokoh masyarakat dengan langkah-langkah seperti mengadakan pertemuan di madrasah, memberikan pemahaman dan menjelaskan dampak positif mengikuti kegiatan, dan meminta kesediaan tokoh masyarakat.¹¹

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran jejaring kerja Posyandu Lansia dengan RW terhadap ketersediaan dana adalah membantu mencari donatur dari masyarakat dan meminta bantuan dana kepada anggota dewan jika dibutuhkan dana untuk kegiatan posyandu lansia. Hal ini menunjukkan menunjukkan baik posyandu maupun RW sama-sama berkoordinasi untuk bekerjasama mencari dana tersebut, karena masalah keuangan atau ketersediaan dana merupakan faktor pendukung penyelenggaraan kegiatan posyandu. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma HA (2016) di Desa Ngayau Kecamatan Muara Bengkal yang juga menunjukkan peran kepala desa dalam pembangunan masyarakat adalah membantu menyediakan dana di bidang pendidikan dengan cara berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk meminta bantuan dana kepada instansi terkait.¹²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran jejaring kerja posyandu lansia dengan RW terhadap ketersediaan sarana adalah membantu memfasilitasi sarana masyarakat yang mengikuti kegiatan

posyandu lansia. Kurangnya sarana dan prasarana dari suatu pelayanan kesehatan dapat menimbulkan kurangnya minat masyarakat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan di tempat pelayanan kesehatan tersebut, karena dipengaruhi oleh persepsi yang kurang baik terhadap pelayanan kesehatan tersebut, sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dan juga merupakan salah satu faktor utama yang di nilai oleh konsumen dalam melakukan pengobatan di posyandu lansia.¹³ Kusuma HA(2016) di Desa Ngayau Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur yang juga menunjukkan peran kepala desa dalam pembangunan masyarakat adalah membantu memfasilitasi masyarakat desa dalam sarana dan prasarana.¹²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh suatu komunitas bagi jejaring kerja posyandu lansia dengan RW, walaupun komunitas tidak ada yang terlibat, jejaring kerja posyandu lansia dengan RW tetap berjalan baik. Hal ini mungkin dikarenakan dalam jejaring kerja posyandu lansia dengan RW mereka memiliki komunikasi yang baik seperti berdiskusi atau berembuk membahas kegiatan yang akan dilaksanakan. Penelitian Murni R (2016) di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi yang juga menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kegiatannya panti sosial tersebut tidak ada komunitas manapun yang terlibat. Meskipun tidak ada komunitas yang terlibat dalam kegiatan panti sosial, tetapi kegiatan tetap berjalan lancar.⁸ Meskipun demikian, seharusnya posyandu lansia dan RW setempat harus mengajak komunitas yang ada di wilayah tersebut untuk ikut terlibat, karena komunitas merupakan kelompok organisme yang terdiri dari individu-individu yang hidup dan saling berinteraksi satu sama lain di daerah tertentu, dan mereka juga merupakan penyedia jaringan hubungan untuk saling mendukung satu sama lain.¹⁴

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sumber daya bagi jejaring kerja posyandu lansia dengan RW adalah memberi semangat dan memberi kemudahan sehingga membantu kelancaran dalam jejaring kerja. Hal ini menunjukkan dukungan sumber daya bagi jejaring kerja sangat penting dalam pencapaian tujuan, hal itu mungkin dikarenakan instansi atau pihak yang memberi dukungan memiliki peran yang memang di butuhkan bagi jejaring kerja. Penelitian Murni R (2016) di Panti

Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi yang juga menunjukkan bahwa panti sosial tersebut mencari dukungan dari instansi terkait sehingga membawa pengaruh dalam pelaksanaan kegiatan yaitu kegiatan yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan lancar dan juga dapat meningkatkan kinerja dari panti sosial tersebut.⁸

Dukungan sumber daya mempunyai peran penting dalam setiap kegiatan organisasi. Walaupun didukung dengan sarana dan prasarana, tetapi tanpa dukungan sumber daya yang diharapkan maka kegiatan organisasi tidak akan terselesaikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sumber daya merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dengan segala kebutuhannya.¹⁵

SIMPULAN

Mekanisme jejaring kerja posyandu lansia dengan RW terdiri dari tahapan jejaring kerja yaitu dimulai dengan jadwal kegiatan hari buka posyandu yang sudah ditentukan dari pihak posyandu, RW, dan puskesmas. Untuk selanjutnya dilakukan diskusi antara posyandu lansia dengan RW mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Tidak ada kendala dan upaya dalam jejaring kerja posyandu lansia dengan RW. Peran jejaring kerja posyandu lansia dengan RW terhadap 3 indikator pemberdayaan masyarakat seperti terhadap keberadaan tokoh masyarakat dan kader kesehatan, peran RW dengan posyandunya adalah mengajak atau pun merangkul tokoh masyarakat agar mereka ikut berpartisipasi dan mendukung kegiatan posyandu lansia. Kemudian ketua RW bersama ketua posyandu membantu mencari kader. Terhadap ketersediaan dana, peran RW dengan posyandunya adalah membantu mencari donatur dari masyarakat jika dibutuhkan dana untuk kegiatan posyandu lansia. Terhadap ketersediaan sarana, peran RW dengan posyandunya adalah membantu mencari pihak tertentu yang mau memberikan atau menyediakan sarana. Tidak ada pengaruh komunitas terhadap jejaring kerja posyandu lansia dengan RW. Adanya dukungan sumber daya memberi pengaruh yang bermanfaat bagi jejaring kerja posyandu lansia dengan RW.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan RI. Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 75 tahun 2014 tentang pusat kesehatan masyarakat.
2. Utami I, Endriyani A. Pelatihan dan pendampingan kader posyandu lansia di Dusun Mudal Sariharjo Ngaglik Sleman. Prosiding seminar nasional & internasional. 2017
3. Menteri Kesehatan RI. 2013. Peraturan menteri kesehatan nomor 65 Tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan dan pembinaan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan.
4. Ridwan M, Saputri R. Analisis peraturan daerah kota pekanbaru nomor 12 tahun 2002 tentang rukun tetangga dan rukun warga. JOM FISIP. 2015;2(2):1-15.
5. Isna Septia Rusdi I. Pelaksanaan pelayanan publik di pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) Moyudan Sleman Yogyakarta [disertasi]. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta; 2016.
6. Restuastuti T, Zahtamal, Chandra, Restila R. Analisis pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. JKM.2017;1(1):14-19.
7. Surminah I. Pola kerjasama lembaga litbang dengan pengguna dalam manajemen litbang (kasus balai penelitian tanaman pemanis dan serat). Jurnal Bina Praja. 2015;5(2):101-12.
8. Murni R. Peran jejaring kerja dalam pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi. Sosio Konsepsia. 2016;5(2):45-65.
9. Maryanto. Cara mudah membangun jejaring kerja (networking). 2013 Diakses pada: <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/418-artikel-soft>.
10. Akbar MA, Gani HA, Istiaji E. Dukungan tokoh masyarakat dalam keberlangsungan desa siaga di Desa Kenongo Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang (Community Leaders' Support in the Sustainability of Alert Village in Kenongo Village, Sub District of Gucialit, Lumajang Regency). Pustaka Kesehatan. 2015;3(3):522-9.

11. Arifin S. Strategi Kepala MAN Gunung Padang Panjang dalam meningkatkan nilai akreditasi lembaga. *Jurnal Al-Fikrah*. 2018;5(1):1-20.
12. Kusuma HA, Syahrani BD. Peran kepala desa dalam pembangunan masyarakat di Desa Ngayau Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Administrasi Negara*. 2016;4(1):2234-48.
13. Siyoto S. Analisis persepsi dan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan di Pustu Ngampel Wilayah Kerja Puskesmas Mrican Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *STARADA*. 2017; 5(1):65-70.
14. Setyawati M, Rahardjo P. Peran komunitas dalam pengasuhan seksualitas untuk mencegah perilaku seks pra nikah remaja. *Prosiding Seminar Fakultas Psikologi UMP*; 2015
15. Nurdin E, Wawo AB, Julia L. Pengaruh pengembangan kapasitas sumber daya manusia aparatur pemerintah daerah terhadap kinerja pegawai (studi pada badan pengelola keuangan dan aset daerah Kota Kendari). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 2018;3(1):1-13.